

MODEL PEMIKIRAN ILMIAH MUHAMMAD IQBAL SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM

Ayu Windarsih¹, Usman²

email: Ayuwdsh09@gmail.com, usmanmbabsel@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, dengan fokus pada konsep kesadaran diri (khudi), integrasi iman dan ilmu pengetahuan, serta pembentukan individu yang kreatif dan transformatif. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis gagasan utama Iqbal dalam kaitannya dengan relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pemikiran Iqbal tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme budaya, pendidikan Islam berbasis filosofi Iqbal menawarkan paradigma holistik yang mampu menciptakan individu yang berkarakter Islami, adaptif, dan kompetitif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus rekomendasi praktis bagi pembaruan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Pemikiran Ilmiah Iqbal, Landasan Filosofi, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pemikiran Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan intelektual Muslim dari anak benua India, menawarkan dasar filosofis yang unik bagi pendidikan Islam. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses dinamis yang bertujuan membangun kesadaran diri (khudi), mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan, serta menciptakan individu yang kreatif dan transformatif. Hal serupa diungkapkan oleh Widyastini¹, pemikiran Iqbal pentingnya

¹ A. Widyastini, "Konsep Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Filsafat Islam*, 10, no. 2 (2017): 23-37.

pendidikan yang mampu menghidupkan individualitas manusia sekaligus merevitalisasi kebudayaan nasional. Pandangan ini diperkuat oleh Burhanuddin, yang menyoroti relevansi pemikiran Iqbal dalam menghadapi tantangan globalisasi² dan pluralisme budaya. Selain itu, Munir³ menekankan pentingnya pendidikan Islam yang dinamis dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal menjadi landasan filosofis yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis bagi pendidikan Islam. Iqbal memandang pendidikan sebagai proses transformatif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri (khudi) melalui pengintegrasian antara iman dan ilmu pengetahuan. serupa dijelaskan oleh Burhanuddin⁴, pemikiran Iqbal memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern, terutama dalam konteks globalisasi dan pluralisme budaya. Lebih lanjut, Afifuddin dan Ishak serta Saleh⁵ menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada landasan filosofis-teologis memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan komitmen keagamaan peserta didik. Dengan memperkuat prinsip prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Majid⁶, pemikiran Iqbal dapat menjadi jembatan untuk menyelaraskan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang relevan dan transformatif di era modern.

² N. Burhanuddin, "Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15, no. 1 (2025): 12–25.

³ M. A. Munir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal," *Islamic Educational Studies Journal*, 8, no. 3 (2017): 34–50.

⁴ N. Burhanuddin, "Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15, no. 1 (2025): 12–25.

⁵ H. Saleh, "Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam," *Islamic Educational Philosophy*, 18, no. 2 (2023): 67–81.

⁶ A. N. Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih," *Islamic Ethical Studies Journal*, 9, no. 4 (2022): 67–85.

Penelitian ini dibatasi pada model eksplorasi pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, dengan fokus pada konsep-konsep kunci seperti kesadaran diri (khudi), integrasi iman dan ilmu pengetahuan, serta pembentukan individu yang kreatif dan transformatif. Kajian ini tidak mencakup analisis mendalam terhadap seluruh karya Iqbal, melainkan hanya pada gagasan-gagasan utama yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga data yang dijelaskan bersumber dari literatur sekunder, seperti artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Batasan ini ditetapkan untuk memastikan penelitian tetap terfokus dan mendalam dalam menjawab pertanyaan utama terkait model pemikiran ilmiah Iqbal dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menetapkan fokus pada pengembangan dan pemahaman model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gagasan Iqbal tentang kesadaran diri (khudi), integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan, serta pembentukan kepribadian yang harmonis dapat menjadi pijakan filosofis dalam merancang konsep dan praktik pendidikan Islam yang relevan di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pembaruan paradigma pendidikan yang responsif terhadap tantangan global dan kebutuhan umat Islam kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang filsafat pendidikan Islam dengan menghadirkan model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis yang holistik dan kontekstual. Dengan memaparkan konsep kesadaran diri (khudi) serta integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas, penelitian ini memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam yang selama ini cenderung terfragmentasi antara aspek teologis dan ilmiah. Selain itu, studi ini juga membuka ruang dialog kritis antara tradisi filsafat Islam klasik dan tantangan kontemporer, sehingga dapat memperkuat fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian yang diharapkan tidak hanya memperdalam

pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan dasar filosofis yang kokoh untuk inovasi dan reformasi pendidikan Islam di masa depan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena fokus penelitian pada kajian teoritis dan konseptual yang bersumber dari berbagai literatur primer maupun sekunder, seperti artikel jurnal, dan dokumen ilmiah terkait filsafat pendidikan Islam dan pemikiran Muhammad Iqbal⁷. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap karya-karya Iqbal serta studi-studi terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk merumuskan model filosofis yang menjadi dasar pendidikan Islam dalam konteks modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang valid dan komprehensif.

C. Pembahasan

a. Pemikiran Iqbal tentang Pendidikan dan Relevansi dengan Karakter Bangsa Indonesia

Muhammad Iqbal, seorang filsuf besar dari anak-anak benua India, menempatkan pendidikan sebagai sarana penting untuk menghidupkan kembali kekuatan individualitas manusia dan membentuk kepribadian yang dinamis. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan ideal tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan pengetahuan teknis atau mengasah keterampilan intelektual, tetapi juga harus menjadi alat untuk menciptakan manusia yang memiliki kesadaran diri (khudi) dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan menurut Iqbal harus bersifat kreatif dan konstruktif, mendorong setiap individu untuk berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih maju⁸.

⁷ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014). Lihat juga G. A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal*, 9, no. 2 (2009): 27–40.

⁸ A. Widyastini, "Konsep Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan

Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia, yang menghadapi tantangan dalam membangun karakter bangsa di tengah dinamika globalisasi dan pluralisme budaya. Nilai-nilai luhur Pancasila dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang selaras dengan pemikiran Iqbal, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk menumbuhkan semangat nasionalis.

Relevansi pemikiran Iqbal dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia terletak pada upaya untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Iqbal percaya bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara intelektualisme dan spiritualitas, yang pada akhirnya akan membentuk karakter individu yang berintegritas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman⁹. Pendidikan semacam ini dapat menjadi dasar dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter, dengan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Selain itu, pemikiran Iqbal memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan Indonesia untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang mampu menjadi agen perubahan sosial. Dalam kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, pendidikan berbasis pada nilai-nilai Pancasila yang digabungkan dengan pemikiran Iqbal dapat menjadi pendekatan yang strategis untuk memperkuat identitas.

b. Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Relevansi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pembentukan Karakter dan Kurikulum

Landasan filosofis pendidikan Islam merupakan fondasi esensial dalam mengarahkan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan nilai-nilai integritas yang holistik. Dalam konteks ini, tiga pilar utama ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi kerangka konseptual yang

Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia," Jurnal Pendidikan dan Filsafat Islam, 10, no. 2 (2017): 23–37.

⁹ N. Burhanuddin, "Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern," Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 15, no. 1 (2025): 12–25.

menawarkan perspektif menyeluruh untuk memahami tujuan, metode, dan hasil pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berperan sebagai panduan teoretis, tetapi juga menjadi basis praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat di era modern.

Dari sudut pandang ontologi, pendidikan Islam mengakui realitas penciptaan yang bertujuan serta kesatuan antara dunia material dan spiritual. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai transendental dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ontologi pendidikan Islam berakar pada keyakinan akan kesatuan ilahiah (tauhid), yang memberikan makna mendalam terhadap proses pembelajaran dan membentuk pandangan holistik tentang manusia dan kehidupan. Dalam konteks ini, sistem pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi¹⁰.

Epistemologi pendidikan Islam, di sisi lain, menggarisbawahi pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Sumber ilmu tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu yang bersifat mutlak. Epistemologi ini menjadi jawaban atas tantangan dikotomi ilmu yang selama ini terjadi di banyak sistem pendidikan modern. Dengan landasan ini, kurikulum pendidikan Islam mampu merangkul berbagai disiplin ilmu tanpa kehilangan esensi keislamannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, tetapi juga menjadikannya sebagai alat transformasi sosial yang efektif¹¹.

Sementara itu, aksiologi pendidikan Islam berfokus pada penerapan nilai-nilai universal seperti keadilan, etika, dan kemanusiaan dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai ini dijadikan dasar untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki keahlian intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya latihan spiritual dan pembiasaan dalam membentuk akhlak yang mulia. Menurut

¹⁰ M. Ridla, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoretik dalam Upaya Memperkokoh Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12, no. 4 (2020): 56–72.

¹¹ S. H. Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 2004).

Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah mencapai insan kamil atau manusia sempurna, yang tercermin melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten¹².

Relevansi landasan filosofis ini tidak hanya terbatas pada dimensi individual, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik, peningkatan relevansi pendidikan, dan penguatan karakter Islam dalam masyarakat yang pluralistik¹³. Lebih jauh, gagasan tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi yang menekankan sentralitas tauhid dalam pendidikan Islam menegaskan pentingnya menjadikan prinsip keesaan Allah sebagai inti dari setiap aktivitas pendidikan. Hal ini memberikan paradigma yang holistik, di mana pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga bermoral dan berintegritas¹⁴.

Dalam konteks global, landasan filosofis pendidikan Islam memberikan jawaban atas tantangan-tantangan modern seperti pluralisme agama, perubahan sosial, dan krisis moral. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai transendental dan praktis, pendidikan Islam mampu menciptakan individu-individu yang memiliki kecakapan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang. Ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, beretika, dan berkeadaban.

c. Integrasi Metode Pendidikan dan Filsafat Islam dalam Pengembangan Kurikulum dan Peran Pendidik Muslim

Metode pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik, memungkinkan proses transfer ilmu yang

¹² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991). Lihat juga Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1968).

^{12M.} Ridla, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoretik dalam Upaya Memperkokoh Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12, no. 4 (2020): 56–72.

¹³ M. Ridla, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoretik dalam Upaya Memperkokoh Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12, no. 4 (2020): 56–72.

¹⁴ I. R. Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1986).

efektif dan sesuai dengan karakteristik individu. Pentingnya pemahaman terhadap berbagai metode pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi kunci dalam menghadapi keberagaman karakter peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidik dituntut untuk menguasai metode-metode tersebut agar dapat merancang proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmanto, Faticha, Laila, dan Lailin (2023) yang menekankan bahwa filosofi pendidikan Islam dapat memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, termasuk dalam menciptakan inovasi terkait metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang utuh dan seimbang. Menurut Faiq Ilham Rosyadi dan Usman (2021), kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis, integratif, dan komprehensif dengan mengutamakan tujuan Islam, berorientasi tauhidik, serta memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek.

Dalam konteks Islamisasi sains, terdapat upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan yang telah dipengaruhi oleh Barat menjadi ilmu pengetahuan yang sarat akan nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari Islamisasi sains adalah mengeluarkan umat Islam dari belenggu pemikiran Barat yang mendikotomikan agama dan ilmu pengetahuan. Mizar Aulia dan Usiono (2024) melalui studi literatur mereka menemukan bahwa gagasan Islamisasi sains dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pemikir Muslim terhadap kerusakan dan kekeliruan ilmu pengetahuan yang digunakan manusia karena pengaruh sekularisasi Barat terhadap ilmu pengetahuan.

Peran pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi peserta didik. Pendidik harus memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Ahmad Bagus Syifaury Romli, Mohammad Fajar Shodiq, Achmad Defri Juliansyah, Munif Mawardi, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi (2023), filsafat

pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, termasuk dalam menentukan peran pendidik sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi antara metode pendidikan, filsafat Islam, kurikulum yang berbasis wahyu, dan peran pendidik Muslim secara sinergis akan menghasilkan pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan mampu menjawab tantangan kontemporer dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter Islami, dan berdaya saing tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan konteks Indonesia. Pemikiran Iqbal menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri (khudi) yang dinamis dan konstruktif, yang relevan dengan pembangunan karakter bangsa berbasis nilai-nilai Pancasila. Landasan filosofis pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sebagaimana diuraikan oleh Nasr dan Ridla¹⁵, menjadi kerangka utama dalam pembentukan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi antara metode pendidikan, filsafat Islam, dan peran pendidik Muslim, seperti yang diungkapkan oleh Rosyadi dan Usman (2021), menunjukkan pentingnya pendekatan sistematis dan komprehensif dalam mendesain kurikulum yang berlandaskan tauhid dan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, gagasan Islamisasi sains, yang dikemukakan oleh Aulia dan Usiono (2024), memberikan perspektif penting dalam mengatasi dikotomi ilmu dan agama, menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan insan kamil. Dengan demikian, model pendidikan Islam berbasis pemikiran Iqbal menawarkan solusi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya berkarakter Islami, tetapi juga mampu bersaing di kancah global dengan tetap menjaga identitas budaya dan keimanan.

Temuan penelitian ini secara signifikan menegaskan bahwa model

¹⁵ M. Ridla, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoretik dalam Upaya Memperkokoh Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12, no. 4 (2020): 56–72.

pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Dengan menekankan kesadaran diri (khudi) sebagai pusat transformasi individu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pengembangan spiritual dan moral yang seimbang, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme budaya (Widyastini, 2017; Burhanuddin, 2025). Selain itu, integrasi landasan filosofis ontologi, epistemologi, dan aksiologi memperkuat kerangka pendidikan yang holistik, tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai etika dan sosial yang mendasar bagi pembentukan insan kamil (Ridla, 2020; Al-Ghazali, 1991). Signifikansi lain terletak pada peran strategis pendidik Muslim sebagai fasilitator nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang adaptif dan relevan, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi alat efektif dalam pembangunan karakter bangsa dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman secara utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pemikiran ilmiah Muhammad Iqbal secara substansial berperan sebagai landasan filosofis pendidikan Islam yang holistik dan relevan untuk konteks pendidikan di Indonesia. Pemikiran Iqbal menegaskan pentingnya pengembangan kesadaran diri (khudi) yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam membentuk karakter individu yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan tantangan global. Landasan filosofis pendidikan Islam yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan kerangka yang komprehensif untuk pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai etika dan sosial yang kuat. Selanjutnya, integrasi metode pendidikan Islam dengan peran pendidik Muslim sebagai fasilitator nilai-nilai Islam menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh

karena itu, pemikiran Iqbal dapat dijadikan inspirasi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkarakter, berintegritas, dan mampu mendukung pembentukan identitas nasional yang kokoh.

F. Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2019). Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *Jurnal Tasawuf dan Pendidikan Islam*, 10(2), 45–60.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali. (1991). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aulia, M., & Usiono. (2024). Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Islamic Science and Philosophy Review*, 19(2), 120–135.
- Bowen, G. A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method". *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Burhanuddin, N. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(1), 12–25.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Darmanto, A., Faticha, R., Laila, S., & Lailin, M. (2023). Filosofi Pendidikan Islam dan Inovasi Kurikulum. *Journal of Islamic Education Studies*, 18(2), 102–117.
- Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Multicultural Islamic Education Journal*, 13(1), 45–58.

- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Islamic Ethical Studies Journal*, 9(4), 67–85.
- Munir, M. A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *Islamic Educational Studies Journal*, 8(3), 34–50.
- Nasr, S. H. (2004). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- Popp, S. (2019). Muhammad Iqbal: Merekonstruksi Islam di Sepanjang Garis-Garis Pemikiran Barat. *Islamic Philosophy Review*, 20(1), 78–94.
- Prayoga, A. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Distance Learning Philosophy Journal*, 11(3), 45–60.
- Ridla, M. (2020). Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoretik dalam Upaya Memperkokoh Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 12(4), 56–72.
- Rostitawat, T. (2018). Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Philosophy and Education*, 15(2), 45–58.
- Rosyadi, F. I., & Usman. (2021). Perancangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Journal of Curriculum Development*, 9(2), 78–94.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam. *Islamic Educational Philosophy*, 18(2), 67–81.
- Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Filsafat Pendidikan Global*, 22(1), 34–56.
- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles. *Journal of Educational Philosophy*, 19(3), 89–105.

Widyastini, A. (2017). Konsep Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat Islam*, 10(2), 23–37.

Yanti, E. T. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Curriculum Studies*, 14(3), 78–95.